

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa yang menimbulkan berbagai masalah, baik bagi remaja sendiri maupun bagi masyarakat. Remaja sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya sebagai remaja. Jarang sekali dan bahkan tidak pernah ditemukan remaja yang berkembang mulus tanpa kesulitan. Kesulitan-kesulitan tersebut timbul antara lain karena remaja sendiri tidak memahami betul berbagai perubahan yang terjadi dalam dirinya, baik perubahan yang menyangkut segi kebutuhan psikologis maupun sosial. Perubahan dan perkembangan masa remaja menimbulkan kegoncangan dalam diri remaja. Pada masa ini diperlukan bantuan dari orang dewasa dan yang lebih berpengalaman untuk membimbing mereka dalam menghadapi perubahan-perubahan baru yang ada dalam dirinya (Agustiani, 2006).

Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (sebelas sampai empat belas tahun) sampai usia sekitar delapan belas-masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Setiap tahap perkembangan manusia biasanya dibarengi dengan berbagai tuntutan psikologis yang harus dipenuhi, demikian pula pada masa remaja. Remaja tumbuh dan berkembang didalam

lingkungan. Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial banyak memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis seorang remaja (Sunarto, 1999 :126)

Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial dan seharusnya seseorang itu hidup didalam kelompoknya baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar atau luas dan saling berinteraksi manusia dengan manusia yang lainnya. Nilai positif dalam kehidupan kelompok adalah tiap anggota kelompok belajar berorganisasi, memilih pemimpin dan mematuhi peraturan kelompok. Sekalipun dalam hal-hal tertentu tindakan suatu kelompok kurang memperhatikan norma umum yang berlaku dimasyarakat, karena yang lebih diperhatikan adalah kebutuhan kelompoknya. (Sunarto, 1999 :127-128)

Kematangan sosial seseorang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan dirinya untuk beradaptasi dan menjalin hubungan yang sehat dan memuaskan dengan orang lain. Dan seseorang dikatakan matang secara sosialnya, apabila ia mampu memahami kondisi orang lain baik kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya. Selain itu dirinya juga harus bisa menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri. Dan apabila seseorang memiliki kemampuan seperti itu, tentu akan memudahkan dirinya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pihak lain. Adapun kematangan sosial itu mencakup penyesuaian sosial di masyarakat, faktor kondisi fisik, faktor perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, faktor lingkungan dan faktor budaya yang dapat

mempengaruhi kematangan sosial setiap individu termasuk remaja yang dalam keadaan mencari jati diri yang sebenarnya, penyesuaian sosial merupakan penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan diluar dirinya, seperti lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat (Agustiani, 2006 :147).

Selain itu dapat dilihat bahwa proses perkembangan remaja, lingkungan sosial merupakan faktor yang paling penting dimana pengembangan watak dan kepribadian seorang remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap terjadinya proses kematangan sosial remaja karena dari lingkungan tempat tinggal inilah terbentuk kematangan sosial dan dapat dilihat contohnya yaitu, penyesuaian yang dilakukan oleh remaja terhadap teman sebayanya dalam kegiatan organisasi, dari kegiatan tersebut kita dapat melihat pertumbuhan dan perkembangan remaja khususnya dalam masalah kematangan sosial.

Kematangan sosial merupakan hal yang sangat penting apabila hendak membina hubungan persahabatan, kekerabatan dan tentu saja hubungan rumah tangga, karena sebelumnya satu dengan yang lainnya adalah orang asing yang berbeda karakter dan latar belakangnya serta masing-masing pihak pasti memiliki kekurangan maupun kelebihan.

Di dalam lingkungan tempat tinggal remaja merupakan sarana untuk tumbuh berkembang. Apabila lingkungan tempat tinggal remaja memungkinkan seseorang anak untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya tentu remaja tersebut tidak akan mengalami suatu keterbelakangan yang akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Rumah merupakan tempat belajar bagi keterampilan sosial. Jika remaja mempunyai hubungan sosial memuaskan dengan anggota keluarga, maka mereka dapat menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang diluar rumah dan mengembangkan sikap sehat terhadap orang lain dan belajar berfungsi dengan sukses di dalam kelompok teman sebaya.

Ustadzah Listi (Pembina Pondok) mengatakan bahwa di pondok pesantren karang asem kegiatan yang dilakukan oleh remaja sangat padat, dimulai sejak bangun tidur sampai menjelang tidur kembali. Semua kegiatan sudah terjadual dan tidak boleh dilanggar meskipun ada waktu luang untuk bermain dan istirahat.

Kegiatan utama di pondok pesantren tidak jauh beda dengan sekolah umum yaitu melakukan pendidikan bagi peserta didik (santri). Di dalam pondok pesantren para santri dididik untuk menjadi anak yang tangguh, disiplin, mandiri dan bertanggung jawab. Bertanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Peserta didik (santri) tersebut dibekali pengetahuan yang berkaitan dan berguna bagi kehidupan di dunia dan di akhirat.

Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang

diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Ada beberapa hal yang dapat penulis lihat dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling disekolah ada siswa yang suka memprovokasi temannya yang dipondok agar keluar dari pondok, ada juga yang dikeluarkan dari sekolah dan pondok setelah tiga kali peringatan dari sekolah maupun pondok dikarenakan melakukan tindakan pemukulan sesama teman dan tindakan asusila (pacaran) bahkan di pondok sehingga pihak sekolah dan pondok memutuskan untuk mengeluarkan. Dan ada juga yang suka mencuri. Dan guru tersebut mengatakan bahwa ternyata siswa yang tinggal di rumah itu tidak ada orangtua kandung tetapi tinggal dengan neneknya, sehingga tidak dapat terkontrol perilaku siswa tersebut.

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa siswa yang tinggal di pondok pada saat istirahat sekolah banyak siswa yang masuk kedalam pondok untuk istirahat, akan tetapi ternyata bahwa beberapa siswa terlihat sudah mengganti pakaian seragam dengan pakaian sehari-hari. Sedangkan bel masuk kelas sudah berbunyi karena satu komplek dengan sekolah jadi bel terdengar sampai ke pondok. Dan ketika peneliti bertanya kepada siswa tersebut alasan tidak kembali kesekolah padahal jam pelajaran masih berlangsung. karena ingin mengerjakan tugas sehari-hari seperti menyetrika, dan mencuci baju, takut tidak mendapat giliran untuk mengerjakannya, jadi itu alasan siswa tidak mengikuti pelajaran selanjutnya karena kegiatan pondok yang padat.

Dari uraian di atas dikatakan bahwa betapa pentingnya lingkungan tempat tinggal, bimbingan dan pengarahan serta kesempatan yang diberikan, di mana dari

hal-hal tersebut remaja akan mendapatkan sesuatu yang kiranya dapat membantu remaja dalam perkembangan dan pertumbuhannya sehingga akan mencapai suatu kematangan sosial. Sehingga penulis menggunakan judul **“Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial pada Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua Dan Di Pondok Pesantren di SMP Muhammadiyah 14 Paciran”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam usia perkembangan remaja pada umumnya yang tinggal di rumah dengan orang tua adalah sarana untuk tumbuh berkembangnya, tetapi dalam lingkungan tempat tinggal juga sangat mempengaruhi pengembangan potensi dan kemampuan remaja.

Banyak remaja yang tinggal di pondok taat pada peraturan hanya ketika di pondok saja, tetapi ketika di sekolah terkadang tidak mentaati peraturan itu karena merasa tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sosial teman. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya peranan lingkungan tempat tinggal, bimbingan dan pengarahan serta kesempatan yang diberikan dapat membantu remaja dalam perkembangan dan pertumbuhan sehingga mencapai suatu kematangan sosial.

C. Pembatasan Masalah

Tingkat kematangan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan diri untuk beradaptasi dan menjalin hubungan yang sehat dan memuaskan dengan orang lain. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang

bersekolah di SMP Muhammadiyah 14 dengan usia antara 12-15 tahun yang tinggal di pondok maupun yang tinggal bersama orang tua. Penelitian ini dilakukan di sebuah pondok pesantren Karang Asem Paciran.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah ada perbedaan tingkat kematangan sosial pada remaja SMP Muhammadiyah 14 Paciran yang tinggal di pondok pesantren dan tinggal bersama orangtua?”

E. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kematangan sosial pada remaja SMP Muhammadiyah 14 Paciran yang tinggal bersama orang tua dan tinggal di Pondok Pesantren.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yaitu: untuk menambah ilmu pengetahuan dibidang psikologi perkembangan khususnya bagaimana kematangan sosial remaja SMP.

Adapun manfaat praktis yang diharapkan antara lain

- a. Bagi remaja khususnya siswa SMP, yaitu subjek dapat mengkomunikasikan harapan dan keinginannya yang berhubungan dengan perlakuan dan citra diri diberikan oleh orangtua dan remaja SMP.

- b. Bagi orang tua dan guru, yaitu dapat melakukan komunikasi yang lebih kooperatif dengan remaja, memberikan pola asuh dan perlakuan pada remaja dengan lebih memperhatikan perkembangan sosial.
- c. Bagi peneneliti lain, yaitu dapat melakukan memperluas dan memperkaya permasalahan tentang kematangan sosial dan kemampuan penyelesaian masalah pada remaja ini.